



PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA BUDDHIS DI SD NEGERI MOJOREJO 01 KOTA BATU

I Putu Widiana
Sekolah Tinggi Agama Buddha (STAB) Kertarajasa
widiana.putu010297@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang peran orang tua dalam membentuk karakter siswa Buddhis. Latarbelakang Penelitian ini karena adanya siswa yang pemalu, sulit bergaul, bermasalah dalam pendidikannya dan bahkan ada anak yang berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakter siswa dan mengetahui peran orang tua dalam membentuk karakter siswa Buddhis. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Adapun informan dalam penelitian ini adalah orang tua sebanyak lima orang, siswa lima orang dan guru satu orang. Penelitian dilakukan di SD Negeri Mojorejo 01, Kota Batu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa siswa SD Negeri Mojorejo 01, Kota Batu, memiliki karakter yang cukup baik, hal ini didapatkan berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara. Untuk mengetahui karakter siswa perlu adanya pengamatan di lingkup sekolah maupun di rumah. Mewujudkan karakter siswa dapat dilakukan melalui pembiasaan dengan menerapkan nilai-nilai Buddhis.

Kata Kunci: Karakter, Peran Orang Tua, Nilai Buddhis

Abstract

This research examines the role of parents in shaping character of Buddhist students. The background of this research is there are students who are shy, difficult to hang out, problems in their education and there are children with special needs. Therefore, this study aims to determine the character of students and to know the role of parents in shaping character. The research method used descriptive qualitative. The informants in this study were five parents, five students and one teacher. The research was conducted at SD Negeri Mojorejo 01, Batu City. Data collection techniques were obtained from observations, interviews and documentation. The results showed that students of SD Negeri Mojorejo 01, had quite good characters, this was obtained based on data obtained through interviews. To find out character of students, it is necessary to observe at school and home. Realizing student character can be done through habituation by applying Buddhist values.

Keywords: Character, Role of Parents, Buddhist Values

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lambang pertama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial pertama kalinya. Peran orang tua dalam mendidik karakter anak menentukan pertumbuhan seorang anak pada kehidupannya (Zubaedi, 2011:10). Penerapan pendidikan karakter dapat mengurangi penyimpangan-penyimpangan moral, sehingga akan terpenuhinya kesejahteraan manusia. Proses penanaman karakter tidak dapat ditunda, terutama pada lingkungan keluarga. Menurut Zubaedi (2011:145) ada tiga peran utama yang dapat dilakukan ayah dan ibu dalam membentuk karakter anak, yaitu a) berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tentram; b) menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar terbanyak dari apa yang dilihat karena karakter orang tua yang diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap anak; c) mendidik anak artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan yang telah diajarkan.

Kurniawan (2014:29) menyatakan karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran,

sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tata krama, budaya, dan adat istiadat. Oleh karena itu, pentingnya untuk mendidik karakter anak sejak usia dini yang dimulai melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Terkait dengan permasalahan dalam membentuk karakter siswa di SD Negeri Mojorejo 01, membentuk karakter pada anak tidak dapat dilakukan dengan cara menghafal, karena membentuk karakter pada diri anak harus dengan kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh orang tua kepada anaknya. Di dalam pola asuh anak agar memiliki karakter yang baik maka pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak tentu tidak boleh salah, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Berdasarkan hasil informasi yang diberikan oleh guru agama dan teman-teman PPL yang ada di SD Negeri Mojorejo 01 Kota Batu mengatakan bahwa sudah sangat baik, tetapi masih ada siswa yang pemalu, sulit bergaul, bermasalah dalam pendidikannya, emosinya dan bahkan ada anak yang berkebutuhan khusus. Permasalahan karakter ini terjadi pada siswa Buddhis yang ada di SD Negeri Mojorejo 01, Kota Batu, yang keseluruhannya berjumlah tujuh siswa. Terkait dari permasalahan yang dikemukakan

mengenai peran orang tua dalam membentuk karakter siswa Buddhis dapat dipahami bahwa upaya membentuk karakter siswa memang sangat perlu mendapatkan perhatian yang serius dari para orang tua. Penulis merasa terdorong untuk meneliti permasalahan seputar karakter siswa Buddhis yang selanjutnya penulis tuangkan dalam skripsi yang judul “Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Siswa Buddhis Di SD Negeri Mojorejo 01, Kota Batu.”

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti membuat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “bagaimana karakter siswa Buddhis di SD Negeri Mojorejo 01, Kota Batu?, dan bagaimana peran orang tua dalam membentuk karakter siswa Buddhis di SD Negeri Mojorejo 01, Kota Batu?”. adapun yang menjadi tujuan masalah dalam penelitian ini adalah “untuk mengetahui karakter siswa Buddhis di SD Negeri Mojorejo 01, Kota Batu. Untuk mengetahui peran orang tua dalam membentuk karakter siswa Buddhis di SD Negeri Mojorejo 01, Kota Batu”.

METODE

Pendekatan ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti kualitatif adalah peneliti yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek

penelitian, mulai pengumpulan data secara langsung kelokasi untuk memperoleh data yang lebih valid (Melong, 2007:6) pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitan ini dengan tujuan untuk mendeskripsikan perilaku, peristiwa atau kegiatan di lokasi secara rinci dan mendalam berdasarkan fenomena yang terjadi pada siswa Buddhis yang berada di SD NegeriMojorejo 01, Kota Batu.

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan dua jenis data yaitu: data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang didapat dari sumber yang pertama baik dari individu atau kelompok melalui wawancara (*interview*) yang bisa dilakukan oleh peneliti (H. Hadan, 1991:36). Data primer merupakan hal yang sangat pokok dalam pembahasan sebuah permasalahan dan sebuah penelitian, yang didapatkan dari sumber aslinya atau data utama ketika melakukan observasi dan wawancara di lapangan. Dengan demikian yang menjadi data primer dalam penelitian yang dilakukan ini adalah (orang tua siswa, siswa, dan guru di sekolah) melalui teknik wawancara sesuai pedoman. Sedangkan data sekunder merupakan data pendukung dalam penelitian yang dilakukan ini data pendukung akan diperoleh melalui catatan, buku-buku, jurnal

maupun dokumen lainnya sebagai penunjang dalam kegiatan penelitian ini.

Instrument penelitian merupakan alat penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dan membantu peneliti untuk mendapatkan hasil yang baik dan cermat, lengkap serta sistematis sehingga dapat mudah untuk diolah (Arikunto, 2002:136). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti yang terjun langsung dalam mengumpulkan data baik data primer maupun data sekunder. Selain instrumen utama juga terdapat instrumen pendukung yang akan digunakan peneliti di dalam penelitian ini seperti *Notebook*, *Handphone*, *Pulpen*, dan buku catatan yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai alat untuk

Informan merupakan orang atau subjek yang memberikan informasi, melalui pemilihan yang dilakukan dengan memberikan pertimbangan terhadap teori yang dikaji dalam penelitian (Arikunto, 2002:22). Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu, yang dimana kriteria tersebut ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2015:301).

Informan dalam penelitian ini adalah guru dan orang tua siswa Buddhis SD Negeri

Mojorejo 01, Kota Batu. Adapun jumlah narasumber yang menjadi informan sebanyak enam orang yang terdiri 1 guru dan 5 orang tua siswa Buddhis. Adapun data informan sebagai berikut:

Table 1.

Daftar Nama Informan

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Keterangan
1	Supar, S.Ag., S.Pd.,M.Pd.B.	50Th	Guru Agama Buddha	Informan I
2	Suyono	45Th	Karyawan	Informan II
3	Karlin	80Th	Ibu rumah tangga	Informan III
4	Joana	38Th	Ibu rumah tangga	Informan IV
5	Suherlin	38Th	Ibu rumah tangga	Informan V
6	Puji Astuti	48Th	Ibu rumah tangga	Informan VI

Untuk memperoleh data di lapangan, penulis mengadakan penelitian menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian dengan mengisi lembar yang telah disediakan. Dalam penelitian ini penulis akan menyediakan lembaran pengamatan (observasi) dengan parameter penelitian tingkah laku tertentu.
- Wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan tanya jawab yang dilakukan peneliti dengan informan yang berpedoman pada lembar wawancara yang telah disediakan. Wawancara yang dilakukan harus terstruktur bertujuan agar peneliti bisa mengembangkan pertanyaan

ketika melakukan dialog dengan informan (narasumber) (Arikunto, 1993:53).

- c. Dokumentasi adalah sekumpulan fakta dan data yang tersimpan dalam bentuk teks atau artefak seperti catatan peristiwa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental (Musfiquon, 2012:131). Dokumen yang berbentuk tulisan contohnya seperti catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, geografi, peraturan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar seperti foto, gambar hidup. Dokumen yang berbentuk karya seperti seni, patung dan film. Penggunaan metode dokumentasi ini dapat memperkuat hasil penelitian peneliti dan berguna untuk mengetahui data-data yang tertulis maupun data yang lainnya, baik dokumen berupa foto, gambar dan lainnya seputar peran orang tua siswa dalam membentuk karakter siswa Buddhis di SD Negeri 01 Mojorejo Kota Batu, yang ada hubungannya dengan peneliti.

Analisis data adalah proses untuk mengatur urutan data berupa hasil wawancara dan observasi maupun dokumentasi seperti yang dikemukakan oleh Patton (Moleong, 2001:103). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan

oleh Miles, Huberman dan Saldana (2014:31) adalah sebagai berikut:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*): sebagai proses pemilihan dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, dengan merangkum dan penyederhanaan serta transformasi data mentah yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Pada penelitian kali ini, kondensasi data dilakukan sejak pengumpulan data dimulai yakni dengan wawancara kepada informan yang sudah ditentukan. Kondensasi ini dilakukan dengan cara membuat catatan, rangkasan atau mengkode data dan menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan.
2. Display Data (*Data Display*): penyajian data setelah pendeskripsian informasi yang dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif, tabel dan bagan. Setelah mengumpulkan data terkait dengan peran orang tua dalam membentuk karakter siswa Buddhis di SD Negeri Mojorejo 01, Kota Batu. Penelitian ini menyajikan data mengenai peran orang tua dalam membentuk karakter siswa Buddhis, dampak yang terjadi adanya perilaku anak yang pemalu, sulit bergaul,

bermasalah dalam pendidikannya, emosinya dan bahkan ada anak yang berkebutuhan khusus.

3. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*): akhir dari analisis data dengan penarikan kesimpulan yang menghasilkan hipotesis dan deskripsi atau gambaran objek yang tidak jelas menjadi jelas. Adanya data yang didapatkan baik dari wawancara, observasi maupun dokumentasi. Maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan mengenai penyebab dan dampak serta hasil analisis yang berkenaan dengan peran orang tua dalam membentuk karakter siswa Buddhis di SD Negeri Mojorejo 01, Kota Batu.

Untuk memudahkan proses analisis data, maka dilakukan pengkodean (coding) dengan cara membuat kode-kode terhadap hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi.

Tabel 2.

Pengkodean Data Penelitian

No	Kasus/Informan/Topik	Koding
Informan		
1.	a. Supar, S.Ag., S.Pd., M.Pd.B.	I
	b. Bapak Suyono.	II
	c. Ibu Karlín (Wali Siswa).	III
	d. Ibu Joana.	IV
	e. Ibu Suherlin.	V
	f. Ibu Puji Astuti	VI
2.	Nomor Catatan Lapangan	001
Teknik Pengumpulan Data		
3.	a. Wawancara	W
	b. Observasi	O
	c. Dokumentasi	D
4	Nomor Halaman Pada Catatan Lapangan	10
5	Baris Pada Lembaran Catatan Lapangan	1-5

Sebagai contoh pengkodean, misalkan data diperoleh dari hasil wawancara dengan informan I nomor catatan lapangan 001 pada halaman 10 baris ke 1-5, maka pengkodean data adalah I.001.W.I-1.10:1-5. Jika data diperoleh dari hasil observasi maka ditulis O.001.10:1-5. Demikian juga jika hasil dokumentasi maka ditulis D.001.10:1-5.

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan kebenaran yang objektif. Oleh karena itu keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangatlah penting. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengumpulan data dan sumber yang telah tersedia (Sugiyono, 2013:330). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber. Teknik triangulasi sumber berarti mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Penggunaan teknik triangulasi sumber dalam penelitian ini, yakni dengan cara mengecek informasi atau data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan. Kemudian data tersebut ditanyakan kepada informan lain yang masih terkait satu sama lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Siswa Buddhis di SD Negeri Mojorejo 01, Kota Batu

Karakter adalah watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan, (Partanto, 1994:306). Sedangkan menurut Soedarsono (2002:1), menjelaskan bahwa, pembentukan karakter adalah menghubungkan pemikiran dan sikap serta perilaku untuk membentuk pribadi efektif guna mencapai sukses. Sementara itu menurut M, Faudzil Adzim, karakter merupakan kualitas personal yang memunculkan berbagai perilaku positif maupun perilaku buruk sebagai cermin (Amri, 2011:102). Karakter diartikan sebagai tanda atau ciri khusus, karenanya karakter dapat dipahami sebagai pola tingkah laku yang bersifat individual dan sifat yang dimiliki seseorang. Karakter dapat diwujudkan secara nyata melalui beberapa tahapan-tahapan tertentu. Salah satu tahapan yang dapat mewujudkan dan merealisasi karakter yang kuat dapat melalui pendidikan. Pendidikan memiliki dua tujuan besar yaitu membantu anak-anak menjadi pintar dan membantu mereka menjadi baik (Liekona dalam, Amalia dkk 2020).

Karakter merupakan kualitas mental dan moral (watak, sifat dan kepribadian) yang khas di dalam diri seseorang individu yang membedakanya dengan individu lainnya. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*) dan perilaku (*behaviors*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan

untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berfikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab.

Sekolah sebagai sarana strategis untuk membangun generasi bangsa harus melaksanakan pendidikan karakter, sebab karakter merupakan aspek utama dalam membentuk kualitas seseorang untuk menjadi manusia yang mulia. Apabila kualitas diri seseorang baik senantiasa ditumbuhkembangkan maka seseorang tersebut dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

Sekolah Dasar Negeri Mojorejo 01, Kota Batu memiliki karakter sudah cukup baik, tetapi masih ada beberapa anak yang memang kesulitan dalam mengikuti suatu pembelajaran, seperti kesulitan membaca dan juga pemalu. Lebih lanjut Supar mengatakan untuk mengetahui karakter masing-masing siswa diperlukan suatu pengamatan dari tingkah laku anak, baik di sekolah maupun di rumah (I.001.W.I-1.1:1-7). Dalam lingkungan luar rumah, seorang siswa memiliki banyak teman dan ruang gerak yang berbeda jika dibandingkan ketika anak berada di rumah. Perbedaan yang mencolok tersebut akan memicu tingkah laku yang unik dari anak. Banyak anak yang menjadi hiperaktif ketika berada di dekat teman

sebayanya, bahkan cenderung meniru sikap teman-temannya, tanpa bisa membedakan mana yang baik dan buruk. Orang tua memiliki peranan yang besar dalam membangun karakter anak. Waktu anak di rumah lebih banyak dibandingkan di sekolah. Apalagi, sekolah merupakan lingkungan yang dikendalikan. Anak bisa saja hanya takut pada aturan yang dibuat. Sementara, rumah merupakan lingkungan sebenarnya yang dihadapi anak.

Kesulitan dalam pembentukan karakter tidak semudah yang di bayangkan. Lebih mudah mengajari pengetahuan dari pada membentuk karakter, karena proses pembentukan karakter tidak secepat yang diharapkan. Misalnya anak itu berbuat baik di sekolah seolah-olah sopan kepada gurunya, tetapi di rumah tidak baik pada orang tua (I.001.W.I-5.4:1-5).

Upaya yang dapat dilakukan dalam membangun karakter pada anak dengan cara mendidik anak dan diajari dengan suatu pembiasaan, karena dengan pembiasaan tersebut maka akan terbentuk karakter yang baik dan menjadi suatu kebiasaan dari kecil hingga seterusnya. Supar menegaskan bahwa pembiasaan yang dilakukan oleh siswa sebelum memulai pembelajaran, siswa melakukan puja bakti setelah itu dilakukan latihan meditasi selama lima menit untuk

membentuk karakter. (I.001.W.I-3.2:2-9). Latihan meditasi ini bertujuan untuk membiasakan pikiran bergerak dalam hal-hal yang positif. Dalam latihan meditasi, seseorang dikondisikan untuk duduk hening dan menyadari setiap saat segala sesuatu yang dilakukan baik itu dalam bentuk pikiran, ucapan, maupun perbuatannya harus terkendali tidak menyakiti, melukai makhluk lainnya (Wahyudi, 2007:25).

Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Siswa Buddhis di SD Negeri Mojerejo 01, Kota Batu

Dunia pendidikan di Indonesia dinilai belum mendorong pembangunan karakter bangsa yang kuat meskipun sudah banyak lembaga pendidikan yang berdiri. Di era global yang semakin mengedepankan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih tanpa didasari membawa akses negatif yang besar pula. Dampak negatif yang terasa saat ini yakni kebangkrutan moral yang menyimpang, maka pendidikan karakter yang menekankan dimensi *etis-religius* menjadi pilihan yang relevan untuk diterapkan.

Pembentukan karakter siswa tidak hanya ditentukan seorang guru saja akan tetapi juga ditentukan oleh orang tua, peran orang tua memiliki peranan yang sangat

penting di dalam pembentukan karakter anak. Tugas seorang ayah adalah menyokong anak dan istri, selain itu juga seorang ayah harus menjadi tempat berteduh, dan juga sebagai penasihat dalam keluarga, sedangkan seorang ibu bertugas selain mendidik juga mengatur rumah tangga. Orang tua di dalam keluarga dan lingkungan sosial masyarakat merupakan tempat belajar seorang anak untuk pertama kalinya. Oleh karena itu, seorang anak membutuhkan stimulasi yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang. Ibu Joana, yang mengatakan bahwa “Peranan orang tua sangat penting, karena orang tua merupakan teman terdekat bagi anak. Anak akan berperilaku baik jika orang tuanya memberikan contoh yang baik, tetapi anak akan berperilaku buruk jika orang tuanya memberi contoh yang buruk kepada anaknya (IV.004.W.I-1.13:1-4). Sikap dan tingkah laku orang tua akan menjadi panutan bagi anaknya, terutama anak yang masih kecil. Pengalaman anak semasa kecil ini akan terbawa dan membekas sampai dewasa, hingga akhirnya akan mewarnai corak kepribadiannya (Gordon, 1996:67-69). Jadi baik atau buruknya karakter anak ditentukan oleh bagaimana orang tua mampu mendidik. Dengan kata lain untuk membentuk karakter anak perlu pendampingan dari orang tua” (IV.004.W.I-1.13:5-7). Lebih lanjut bapak

Suyono juga berpendapat bahwa “Faktor dari orang tua itu berperan penting di dalam membentuk karakter anak yang lebih baik, dengan cara mengarahkan dan juga memberikan contoh kepada anak” (II.002.W.I-1.5:1-8). Orang tua bagi siswa akan dianggap model, segala tingkah laku orang tua akan diadopsi oleh siswa. Apa yang dilakukan oleh orang tua, bisa dianggap benar oleh siswa untuk itulah orang tua harus mampu memberikan contoh yang positif.

Pendidikan karakter harus berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan. Jangan sampai orang tua mengajari siswanya tentang karakter akhlak, budi pekerti, maupun kejujuran dengan menekankan pada aspek otak kiri yang artinya melalui hafalan-hafalan atau hanya sekedar tahu. Padahal pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving* dan *acting*. Contoh penerapan dari orang tua di dalam membentuk karakter siswa seperti mendampingi anak saat mengerjakan tugas, jadi pada saat itu saya sambil sedikit memberikan pengetahuan tentang ajaran Buddhis yang mudah dimengerti anak (V.005.W.I-2.17:1-3). Pernyataan kasih sayang dan perlindungan merupakan hal sangat penting bagi anak untuk mengembangkan rasa percaya diri, terhindar

dari rasa takut dan gelisah yang akan mengganggu perkembangan jiwa anak. Peran ibu dalam mendidik anak-anaknya adalah sumber dan pemberi rasa kasih sayang seperti pengasuhan, pemeliharaan dan tempat mencurahkan isi hati pengatur kehidupan dalam rumah tangga, pendidikan dalam segi-segi emosional (Indra, 1992:5).

Mendidik anak dengan kesabaran dan sering menekankan kepada anak untuk selalu pergi ke sekolah minggu selebihnya membantu pekerjaan rumah, pada saat malam hari harus menyempatkan puja bakti” (V.005.W.I-3.17:1-4). Sementara menurut Ibu Joana mengatakan bahwa “terkadang kami mengajarkan sesuatu yang paling sederhana supaya bisa diserap oleh anak kami. Selain mendapatkan pengetahuan di sekolah di rumah juga kadang-kadang diajarkan sebagai pengulangan (IV.004.W.I-2.14:1-3). Lebih lanjut bapak Suyono di dalam mengajarkan pengetahuan Agama lebih menekankan pengetahuan pancasila Buddhis. Seperti tidak menyakiti makhluk lain, tidak berbohong kepada orang tua dan lain sebagainya, yang terpenting praktik dalam kehidupan sehari-hari (II.002.W.I-2.6:2-5).

Di dalam membentuk karakter anak perlunya suatu bimbingan dan pengawasan oleh orang tua, misalnya ketika anak

melakukan suatu hal yang tidak baik maka orang tua harus segera menegur anak, tujuannya agar anak tidak lagi mengulangi hal tersebut. Pentingnya suatu nasehat dan juga bimbingan dalam mengarahkan anak untuk menjadi lebih baik juga dijelaskan oleh Bapak Suyono yang mengatakan bahwa “tugas orang tua itu membimbing dan mengarahkan anak agar anak ini nantinya menjadi anak yang baik. Jadi ketika anak melakukan hal yang tidak baik saya selalu menegur dengan berkata “tidak boleh melakukan hal itu dan lain sebagainya”. Lalu sebaliknya, Saya memberikan saran yang baik kepada anak saya dengan pendampingan dan pengarahan, tujuannya agar dia bisa mengerti mana yang benar dan mana yang tidak benar” (II.002.W.I-4.7:1-7). Apabila anak tidak mematuhi atau melanggar suatu peraturan, tindakan orang tua terhadap anaknya yaitu bersikap tegas kepada anak dengan cara menegur dan menasehatinya. Hal ini sejalan dengan Ibu Suherlin yang mengatakan “Saya sering menegur anak saya jika tidak sopan dengan siapapun apalagi bertutur kata yang tidak baik, tentunya menegur dengan kata-kata yang baik dan juga mengingatkan anak untuk tidak melakukannya lagi” (V.005.W.I-4.17:1-5).

Orang tua yang beragama Buddha harus berusaha menanamkan Dhamma

kepada anaknya. Dhamma ajaran Buddha diberikan kepada anak sejak awal kehidupan mereka sebagai manusia. Membentuk karakter anak dapat dilakukan sejak anak masih berada di dalam kandungan karena seorang anak diibaratkan sebuah kertas kosong yang mudah menyerap/meniru baik itu pengetahuan maupun tindakan-tindakan. Berdasarkan kajian *neurogi*, pada saat lahir otak bayi mengandung sekitar 100 milyar neuron yang setiap melakukan sambungan antar sel. Selama tahun pertama, otak bayi berkembang sangat pesat dan menghasilkan bertriliun-trilyun sambungan antar *neuron* yang banyaknya melebihi kebutuhan. Sambungan ini harus diperkuat melalui berbagai rangsangan psikososial, karena sambungan yang tidak diperkuat akan mengalami penyusutan Jalal (*dalam* Widiyanto, 2015). Menurut Agustinus anak usia dini adalah objek pembentukan karakter, karena anak merupakan pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan yang berasal dari lingkungan (Ayuningsih, tanpa tahun:11). Maka dari itu pada usia-usia awal sangat bagus untuk membentuk karakter anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibu Joana, yang mengatakan bahwa “sejak anak masih kecil, saya sudah berpikir dan mengajarnya hal-hal yang baik karena anak

mudah meniru apa yang dilihat maupun didengar” (1V.004.W.I-5.14:1-3).

Sedangkan Ibu Suherlin berpendapat bahwa “Saya membentuk karakter anak saya semenjak anak saya masih dalam kandungan hingga sampai saat ini, untuk dapat membentuk karakter anak perlu dilakukan sejak anak masih dalam kandungan hingga usia dini karena kalau sudah dewasa agak sulit. Biasanya sudah mulai melawan” (V.005.W.I-5.17:1-5). Hal ini juga sejalan dengan pendapat bapak Suyono yang mengatakan “kami sebagai orang tua dalam membentuk karakter anak itu sejak kecil hingga dewasa, agar anak bisa mengerti mana yang baik dan mana yang tidak baik. Karena ketika anak sudah mengerti hal yang baik dan hal yang tidak baik maka bisa dikatakan anak itu sudah dewasa dan bisa bertanggung jawabkan segala perbuatan yang ia lakukan” (II.002.W.I-5.7:1-7). Menurut Bloom (*dalam* Siskandar, 2003) menyatakan perkembangan intelegensi, kepribadian dan tingkah laku sosial berkembang pesat ketika anak berada pada masa usia dini. Pada masa itulah peran orang tua sangat dominan dalam meningkatkan pendidikan karakter bagi anak usia dini.

Dengan bekal komunikasi dalam keluarga yang baik, orang tua dapat mengarahkan anak-anaknya menuju

tercapainya sikap mandiri dalam masyarakat dan memiliki kebaikan serta kebijaksanaan sesuai dengan ajaran Sang Buddha (<https://samaggi-phala.or.id/naskah-dhamma/peran-orang-tuamenentukan-masa-depan-anak/>, diakses pada tanggal 12 Februari 2021). Pentingnya menanamkan nilai-nilai Buddhis dalam membentuk karakter anak juga dilakukan oleh orang tua, hal ini dijelaskan oleh Ibu Puji Astuti yang mengatakan bahwa “dengan memberikan pengetahuan dan mempraktikkan ajaran agama Buddha, seperti tidak membunuh, melakukan dana, menghormati orang yang patut dihormati, berucap dan bertingkah laku sopan, dan tidak berbohong” (VI.006.W.I-6.20:2-6). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Bapak Suyono yang mengatakan “Saya selalu mengajarkan pengetahuan agama Buddha sejak anak saya masih kecil, saya selalu memberikan pendidikan yang bermanfaat, contohnya mengajarkan anak untuk gemar berdana, rajin sekolah minggu, rajin sembahyang, meditasi dan melakukan hal-hal baik lainnya. (II.002.W.I-6.7:1-5).

Selain itu bapak Suyono juga selalu menegur, menasehati ketika anak bertutur kata tidak baik serta berusaha melakukan hal-hal baik di depan anak dan juga membiasakan hal-hal yang baik. Contohnya menjaga kebersihan, kerapian dan juga jujur. Ketika

orangtua bisa berperilaku yang baik, maka anak juga akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tua, karna anak suka meniru yang mereka lihat dan mereka dengar” (II.002.W.I-7.8:2-8).

Dari pembentukan karakter yang dilakukan oleh orang tua kepada siswa Buddhis di SD Negero Mojorejo 01, Kota Batu, semua orang tua memiliki harapan yang baik untuk anak-anaknya hal ini disapaikan oleh Bapak Suyono yang mengatakan bahwa “Harapan semua orang tua ingin melihat anaknya menjadi anak yang baik, disiplin, berbakti kepada orang tua dan negaranya, paling tidak menjadi anak yang baik” (II.002.W.I-10.9:1-4). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Ibu Puji Astuti bahwa “Harapan setiap orang tua ingin anaknya menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya, tetapi orang tua hanya dapat memberikan fasilitas jadi baik buruknya anak tergantung juga dirinya sendiri” (VI.006.W.I-10.21:1-4). Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini sebagai bekal penting dalam menyiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam

tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademi.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting tidak hanya menghasilkan generasi yang berprestasi, tetapi mampu melahirkan generasi baru yang berkarakter baik dan bermanfaat bagi negara. Keluarga merupakan tempat pertama dalam kehidupan anak untuk belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial pertama kalinya. Peran orang tua dalam mendidik karakter anak menentukan pertumbuhan seorang anak pada kehidupannya

1. Berdasarkan hasil penelitian terhadap karakter siswa di SD Negeri Mojorejo 01, Kota Batu, sesuai dengan yang dilakukan dalam pengamatan untuk mengetahui karakter siswa Buddhis, penulis memperoleh hasil data informan yang menunjukan siswa Buddhis di SD Negeri Mojorejo 01, Kota Batu, memiliki karakter baik. Upaya dalam meningkatkan karakter siswa dengan melakukan pembiasaan puja bakti sebelum pembelajaran dimulai, membaca syair Dhammapada, dan melatih meditasi, selain itu mempraktikkan nilai-nilai Buddhis

dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan Pancasila Buddhis.

2. Upaya orang tua di dalam membentuk karakter siswa Buddhis memiliki peran yang sangat penting. Hal ini karena siswa memiliki waktu lebih banyak di rumah dengan didampingi oleh orang tua. Orang tua dapat menanamkan nilai-nilai Buddhis dengan membiasakan anak untuk mengikuti sekolah minggu, puja bakti, meditasi dan berdana. Orang tua juga mengajarkan kesopanan serta menegur apabila anak melakukan kesalahan dengan cara yang baik dan penuh kesabaran. Dibalik pendidikan karakter yang dilakukan oleh orang tua peserta didik memiliki harapan-harapan untuk mewujudkan karakter anak yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Amri, Sofan. Jauhari. Elisah. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka Punlisher.
- Anwar, Nasrul. 2008. *Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak*. (Online), (<http://id.shvoong.com/social-sciences/1776219-peran-ayah-dalam-pendidikan-anak/>, diakses 12/2/ 2021).
- Ayuningsih. Tanpa Tahun. *Psikologi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Larisati.

- Amalia Muthia Khansa, Ita Utami, E. D. (2020). *Analisis Pembentukan Karakter Siswa di SDN Tangerang 15. 4*, 158–179.
- Azzet, Muhaimin, Ahmad. 2011. *Urgensial Pendidikan Karakter Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bhikkhu, Jotidhammo. 2003. *Petikan Anguttara Nikaya; Kitab Suci Sutta Pitaka*. Kelaten: Vihara Bodhivamsa Wisma Dhammaguna.
- Cintiawati, Wena dan Lanny Anggawati. 2003. *Petikan Anguttara Nikaya*. Kelaten: Vihara Bodhivamsa Wisma Dhammaguna.
- Dian. 2010. *Majalah Dhammaratna, Membangun Karakter*. Tangerang: Vihara Dhammaratna.
- Elmubarak, Zaim. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Fatty. M.A, dkk. 1982. *Pengantar Psikologi Umum*. Surabaya: PT. Usaha Nasional.
- Gordon, Thomas. 1996. *Menjadi Orang Tua Efektif*. Terjemahan Tim Psikologi Klinis. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Gulo, W. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif – Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, W, Andi. 2003. *Bron To Be Genius*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasi*. Bogor: Galia Indonesia.
- Indra, Djumbransyah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: Biro Ilmiah IAIN Sunan Pmpel.
- Jotidhammo, Thera. 1999. *Khuddaka Nikaya; Sutta Nipata*. Kelaten: Vihara Bodhivamsa.
- Kartono, Kartini. 1980. *Teori Kepribadian*. Bandung: ALUMNI.
- Kartono, Kartini. 1996. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Kurniawan, Syamsul. 2014. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: AR. Ruzz media.
- Kusaladhamma. 2005. *Kronologi Hidup Buddha*. Kuala Lumpur.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Littauer, Florence. 1996. *Personality Plus*. Jakarta Barat: Binarupa Aksara.
- Miles, M. B., Huberman, A. M. dan Saldan J. 2014. *Qualitative Data Analisis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. Terj. Tjeptjep Rohindi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin

- Musfiquon. 2012. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Prestasi Pustaka.
- Nanamoli. 2001. *Khuddaka Patha; Kitab Suci Agama Buddha*. Kelaten: Vihara Budhavamsa.
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Popular*. Surabaya: Arkola.
- Perpustakaan Kemendiknas. 2012. *Pendidikan Karakter*. ([http://PerpustakaanKemendiknas.Com/read/Pendidikan Karakter pada PAUD](http://PerpustakaanKemendiknas.Com/read/PendidikanKarakterpadaPAUD) diakses 21/2/2021).
- Raka, Gede, Mulyana, dan Markam. 2011. *Pendidikan Karakter Disekolah*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Segala, Syaful. 2009. *Supervisi Pembelajaran Dan Profesi Pendidikan*. Bandung: Alifabeta.
- Slameto, Drs. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur, Alex. 1985. *Butir-Butir Mutiara Rumah Tangga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Soedarso, Soemarno. 2002. *Character Building*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sugiyono. 2015. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukapsih, Esti. 2008. *Cara Pintar Dan Bijak Mendidik Anak*. Yogyakarta: Moncer Publisher.
- Siskandar. (2003). Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk Anak Usia Dini. *Buletin PADU: Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini*. Vol 2: (21-22).
- Sulham, Najib. Drs. M. A.2010. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: PT. Jape Press Media Utama.
- Tanpa penerbit. 2003. *Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahyuni, Sri. M.K.Pd. 2018. *Kurikulum SDN Mojorejo 01*. Kota Batu
- Wibowo, Agus. 2012. *Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*. Yokyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widianto, E. (2015). KELUARGA. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 2, 31–39.
- Zubaedi. 2011. *Desai Pendidikan Karakter*. Jakarta: kencana.